



KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK LAMBAT BICARA (*SPEECH DELAY*) DI SLB-BC DHARMA WANITA 03 KECAMATAN TUREN

SKRIPSI

OLEH

SAFIRA IZZAH EL FIRDAUSAH

NPM 218.01.07.1.120



PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

JULI 2022

ABSTRAK

El Firdausah, Safira Izzah. 2022. *Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Bicara (Speech Delay) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II: Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd.

Kata Kunci : kemampuan berbahasa, speech delay, karakteristik abk, penyebab gangguan berbicara

Komunikasi dalam kehidupan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan berbahasa tiap orang harus mencapai kapasitas standart yang dapat dipahami oleh orang lainnya. Namun, manusia mempunyai keterbatasan tertentu. Keterbatasan tersebut meliputi perbendaharaan katanya. Anak *Speech Delay*, yaitu anak yang tidak dapat memproduksi ujaran karena kurangnya stimulus komunikasi. Penyebab anak mengalami gangguan lambat bicara dapat diidentifikasi dari faktor eksternal dan internal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik, kemampuan, serta penyebab gangguan anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*). Subjek penelitian ini adalah kelas anak lambat bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen. Subjek yang diambil pada penelitian ini hanya terbatas, karena terdapat tingkat kemampuan berbahasa rendah dan tinggi.

Dari penelitian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan kegiatan penelitian secara mendalam baik perorangan atau sekelompok kecil. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara detail dan seksama. Studi kasus yang dilakukan pada objek salah satu siswa lambat bicara di sekolah SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen dengan kasus yang tertera pada fokus penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian yang dilakukan berdasarkan kondisi alamiah objek, dan peneliti sebagai instrument penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif, karena cocok dengan fokus penelitian dan mudah dipahami oleh pembaca dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata yang disajikan di pembahasan.

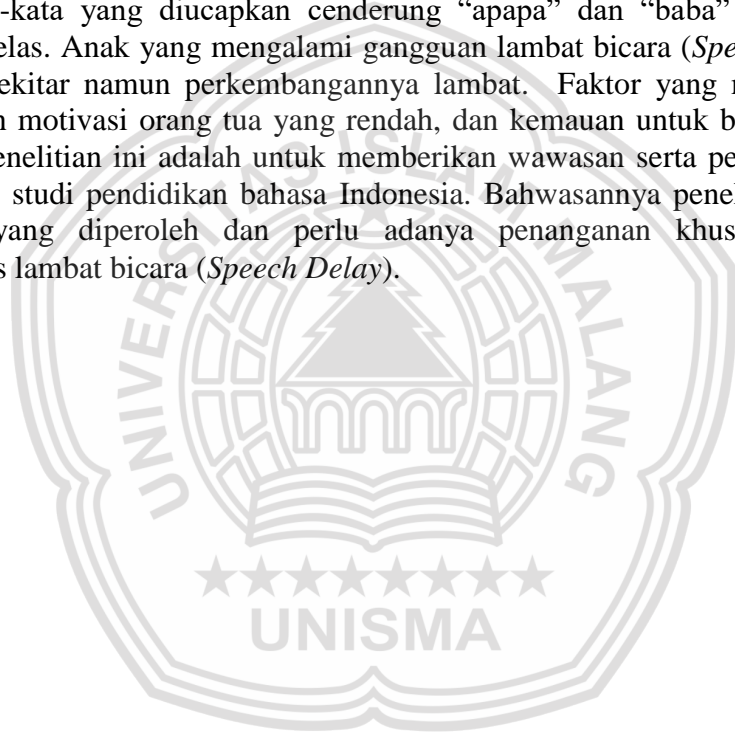
Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi, guru slb dan orang tua siswa. Selain itu, sumber data sekunder meliputi, buku literature, dokumentasi foto saat penelitian berlangsung, dan rekaman suara narasumber. Sumber data primer dan sekunder ditujukan untuk memenuhi proses penelitian serta pengumpulan data yang valid.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan beberapa reduksi data untuk memperoleh keabsahan data penelitian di lapangan. Selain itu, ketiga teknik tersebut dilakukan karena merupakan teknik yang efisien terhadap data

yang diteliti. Salah satu teknik yang akurat adalah wawancara, karena menghasilkan data yang fleksibel.

Hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yaitu (1) Karakteristik anak lambat bicara (*Speech Delay*), (2) Kemampuan berbahasa pada anak lambat bicara (*Speech Delay*), (3) Faktor penyebab anak lambat bicara (*Speech Delay*). Karakteristik anak lambat bicara dapat dilihat melalui cara komunikasi nya, kontak mata saat pembicaraan berlangsung tidak melihat lawan bicaranya. Respon terhadap sesuatu sangat rendah, seperti merespon ketika dipanggil dan diberikan arahan. Kemampuan berbahasa anak lambat bicara dapat diketahui dari anak usia 2 tahun. Hasil penelitian terakhir yaitu faktor penyebab anak lambat bicara, faktor ini dapat diketahui dari motivasi orang tua yang rendah, fokus saat bicara kurang, kelainan organik.

Simpulan penelitian yaitu, anak *Speech Delay* memiliki ciri khusus tertentu dan dapat dibedakan dari cara berbicaranya. Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak *Speech Delay* sangat rendah, kata-kata yang diucapkan cenderung “apapa” dan “baba” dengan menunjuk sesuatu yang tidak jelas. Anak yang mengalami gangguan lambat bicara (*Speech Delay*) mampu berbahasa dengan sekitar namun perkembangannya lambat. Faktor yang menyebabkan anak lambat bicara adalah motivasi orang tua yang rendah, dan kemauan untuk berkomunikasi yang kurang. Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan serta pemahaman terhadap lingkungan program studi pendidikan bahasa Indonesia. Bahwasannya penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dan perlu adanya penanganan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus lambat bicara (*Speech Delay*).



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan beberapa hal yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial sejak lahir dan kebutuhan kita sehari-hari dengan orang lain adalah komunikasi. Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial komunikasi merupakan sarana efektif untuk menyampaikan gagasan atau ide permasalahan (Aziz, 2017). Sebuah media komunikasi membutuhkan bahasa agar komunikasi dapat mengalir dengan lancar dan tepat. Manusia adalah makhluk sosial serta bahasa merupakan alat komunikasi yang penting. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri mereka sendiri.

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan, selain itu komunikasi yang dilakukan sehari-hari membutuhkan bahasa agar dapat dipahami oleh manusia lainnya. Manusia dapat berinteraksi secara utuh jika mempunyai bahasa yang tepat dan dapat dipahami oleh sekitar. Manusia berinteraksi dengan bahasa serta membutuhkan proses berkembang pada tiap usianya. Mulai dari anak-anak mendapatkan bahasa yang baik, yaitu bahasa ibu. Sama halnya interaksi orang tua dengan anak, anak-anak dapat melakukan komunikasi yang baik jika mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan keterlambatan dalam berbicara. (Prasetyoningsih, 2021) mengatakan bahwa secara aksiologis, keterampilan berbahasa merupakan kegiatan aktif motorik dengan tujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain.

Berbagai macam anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan lambat bicara, yaitu anak yang tidak dapat memproduksi ujaran karena kurangnya stimulus komunikasi. Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara biasanya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini berkaitan dengan proses

ujaran bahasa yang harus dilaluinya. Faktor internal yang dimaksud adalah proses penerimaan dan pengolahan bahasa dalam diri sendiri. Faktor eksternal merupakan sumbangan dari luar atau lingkungan. Lingkungan yang mendukung komunikasi dengan baik maka proses serta penerimaan bahasa yang dialami anak tersampaikan dengan baik. Berbicara adalah suatu bentuk wujud keterampilan berbahasa dalam kehidupan seorang anak, yang diawali dengan keterampilan menyimak serta pada masa itulah anak mempelajari kemampuan berbicara atau berujar.

Indah (2017) mengatakan bahwa kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) kemampuan reseptif (mendengar dan memahami), (2) kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat diidentifikasi atau diteliti daripada kemampuan yang lainnya, sehingga pembahasan terkait dengan kemampuan berbahasa sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dan kegagalan dalam berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal (dari diri anak) dan eksternal (lingkungan). Faktor internal yaitu bawaan secara lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu, faktor ekstrinsik atau eksternal berupa stimulus yang dilakukan oleh orang tua karena lingkungan yang paling dekat adalah keluarga.

Menurut Chaplin (2006) bahwa hambatan (*barrier*) adalah hambatan seseorang mencapai tujuan tertentu terutama dalam mencapai perkembangan bahasanya. Dalam tugas perkembangan anak, hambatan dapat diartikan sebagai suatu kesukarakan atau halangan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Perkembangan anak dapat dipantau oleh orang tua, sehingga tugas kewajiban orang tua sepenuhnya kepada anak bagaimana perkembangan anak tersebut. Anak yang mengalami gangguan berbicara dapat dikatakan miskin kosakata atau perbendaharaan kata, disebabkan kosakata yang diterima tidak sama dengan anak normal. Kemampuan dalam menangkap serta mengumpulkan kosakata dapat dikatakan lemah, sehingga menjadi salah satu hambatan dari anak yang mengalami gangguan tersebut. Hal ini di latarbelakangi oleh sulitnya anak lambat bicara untuk memahami lawan bicara, sebaliknya orang akan kesulitan mengerti bahasa anak lambat bicara. Secara tidak langsung kosakata yang dimiliki hanya mencapai kapasitas rendah. Selain itu, adaptasi anak lambat bicara lebih sulit dibandingkan dengan anak normal.

Disebabkan oleh gangguan perbendaharaan kosa kata nya serta kurang terbiasa dengan adanya bunyi atau bahasa yang diterima di luar lingkungan.

Kemampuan berbicara anak *speech delay* berbeda dengan anak normal biasanya. Kemampuan anak untuk menstimulus percakapan dimulai dari tahap mendengar, proses berfikir, dan pengalaman melafalkan. Nurtjahyo (2015:2) mengatakan bahwa pengalaman dan proses berfikir akan membentuk akuisisi bahasanya. Maka dari itu, bahasa dipandang sebagai suatu warisan budaya, sama hal nya dengan orang yang belajar mengendarai sepeda. Stimulus yang di berikan untuk anak lambat bicara berupa informasi dan bunyi-bunyi yang dapat merangsang pendengarannya, melalui stimulus tersebut diharapkan kesadaran bunyi terasah dan terbiasa dengan bunyi-bunyi tersebut. Perbedaan antara anak normal dengan anak lambat bicara dapat di lihat dari uraian diatas, bahwasannya ketidaksinkronan dalam menerima stimulus yang diberikan oleh sekitar serta bentuk respon yang terhambat disebabkan oleh gangguan kemampuan anak lambat bicara.

Gangguan berbahasa juga dapat menimbulkan masalah penerimaan orang tua dan sekitar. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus banyak kemungkinan dipandang berbeda di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan lambat bicara, dampak dari anak yang mengalami gangguan lambat bicara adalah terhambatnya komunikasi secara verbal/lisan, baik secara berbicara maupun penerimaan ujaran dari pendengar. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, karena masyarakat sekitar terbiasa dengan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan tersebut berdampak pada proses belajar serta pendidikan anak yang mengalami gangguan lambat bicara. Namun, pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan anak normal biasanya. Menurut Prasetyoningsih (2021) bahwa anak yang memiliki defisit komunikasi (*communication defisit*) mengalami hambatan atau kesulitan dalam bersosialisasi.

Anak yang mengalami gangguan lambat bicara (*Speech Delay*) tidak dapat menggunakan pembelajaran secara normal atau memperoleh bahasa seperti biasanya. Pemerolehan bahasa pertama anak lambat bicara dapat dilakukan melalui komunikasi antar orang tua, pembiasaan komunikasi yang terjalin antar anak dengan orang tua. Komunikasi total adalah komunikasi yang kompleks yaitu menggunakan komunikasi secara lisan, dengan

kegiatan membaca, serta dilengkapi dengan bentuk isyarat. Beberapa daerah ada yang berbeda-beda mengenai bahasa isyarat, namun ada juga bahasa isyarat yang resmi atau baku.

Berdasarkan data rekam medis klinik audiologi RSUD Dr. Soetomo 2013-2017 bahwa pasien yang mengalami down syndrome dengan diagnosis keterlambatan bicara sebanyak 30 pasien. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada anak gangguan lambat bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Perkembangan kemampuan berbahasa anak lambat bicara serta faktor gangguan berbahasa yang dialaminya. Menurut hasil wawancara guru dan orang tua di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen anak yang mengalami gangguan lambat bicara lebih sedikit, sehingga proses pembelajaran mengalami tingkat kebosanan serta mengalami gangguan berbahasa saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sebagaimana sesuai dengan judul “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti akan membahas gangguan kemampuan berbahasa pada anak lambat bicara, (2) jenis gangguan yang dialami saat pemerolehan kemampuan berbahasa pada anak lambat bicara.

Adapun untuk memudahkan pembahasannya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Karakteristik anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.
- 2) Kemampuan berbahasa pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.
- 3) Faktor penyebab anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dilakukan untuk :

- 1) Mendeskripsikan karakteristik anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan berbahasa pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan rujukan selanjutnya sebagaimana uraian berikut ini:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian psikolinguistik. Hal kajian psikolinguistik yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gangguan kemampuan berbahasa pada anak lambat bicara. Selain itu, mampu memberikan pemikiran bagi pembaharuan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk menunjang kevaliditas penelitian.

2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Bagi Guru SLB

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus serta dapat membantu terapis untuk terapi bicara yang baik dan nyaman kepada anak lambat bicara. Selain itu, memperhatikan situasi dan kondisi anak tersebut untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

b) Orang Tua Siswa

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada orang tua siswa, untuk selalu memperhatikan proses perkembangannya. Setiap proses perkembangan anak dibutuhkan kehadiran serta motivasi orang tua. Diharapkan orang tua dapat mendampingi tumbuh kembang anak, dengan tujuan untuk mendeteksi apakah anak tersebut mengalami gangguan pada proses perkembangannya atau tidak.

c) Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya mampu untuk menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang dapat diambil dari penelitian ini.

1.5 Penegasan Istilah

Sehubungan dengan judul penelitian ini, agar terdapat persamaan konsep dari beberapa istilah dan agar permasalahan tersebut tampak jelas adanya, maka perlu diberikan adanya penegasan istilah. Sedangkan istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Berbahasa : Kemampuan seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan atau maksud yang ada dipikirkannya serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- 2) Speech Delay : Gangguan berbicara yang dialami oleh anak-anak dimulai dari umur kurang dari 2 tahun yang biasa disebut dengan lambat berbicara.
- 3) Karakteristik Anak *Speech Delay* : Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus kategori lambat berbicara.
- 4) Penyebab Gangguan Berbicara : Suatu hal yang mendasari anak mengalami gangguan berbicara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan oleh peneliti sesuai dengan judul “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Berbicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen” dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Karakteristik Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen

Karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, dilihat dari segi jenis gangguan dan cara penanganannya. Ciri khusus yang dimiliki anak *Speech Delay* yaitu, jika anak usia 2 tahun hingga lebih belum dapat berbicara serta diajak berbicara fokusnya tidak melihat objek lawan bicara maka orang tua perlu mengkhawatirkan keadaan anak. Normalnya anak usia 2 tahun sudah dapat mengucapkan 2 kata serta mengerti maknanya. Anak normal di usia 2 tahun dapat mengeksplor pengetahuan baru di sekitarnya, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus cenderung diam dan menutup diri dari sekitar. Proses komunikasi berlangsung lebih terhambat daripada dengan anak normal biasanya.

5.1.2 Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen

Pemerolehan bahasa anak diperoleh sejak kecil, semakin bertambah usia maka peningkatan perkembangan semakin bertambah. Sesuai dengan tahap usianya anak mulai dapat berbicara atau hanya mengoceh di usia 6 bulan. Pada usia ini anak hanya membeo atau menirukan kata-kata orang disekitarnya tanpa mengetahui makna nya. Kemampuan menangkap hal-hal baru lebih tajam

daripada anak di usia remaja. Termasuk menangkap kosa kata baru di sekitar lingkungan nya.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara pesat. Namun, jika diketahui anak mencapai usia 6 bulan belum dapat mengoceh atau menghasilkan suara maka orang tua harus waspada terkait hal tersebut. Selain itu, anak berusia 18 bulan belum dapat mengucapkan satu kata, maka dapat dikatakan sebagai anak kategori lambat berbicara. Dilihat dari segi sikap dan perkembangan motorik nya, jika terhambat dan mempengaruhi kemampuan berbahasa maka anak tersebut mengalami gangguan pada sistem di salah satu organ tubuhnya. Sebagai orang tua dapat mengetahui sejak dini, apakah anak tersebut mengalami gangguan lambat berbicara atau tidak. Peningkatan kemampuan berbahasa dapat dilakukan pada jenjang pendidikan khusus, anak dapat berinteraksi serta mendapatkan penanganan khusus pada ahlinya. Maka dari itu, jika anak sudah terlihat beberapa tanda mengalami gangguan lambat berbicara, maka penanganan orang tua pertama harus lebih tanggap.

5.1.3 Faktor Gangguan Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen

Anak yang mengalami gangguan lambat berbicara (*Speech Delay*) memiliki beberapa faktor gangguan yang mendukung. Adapun faktor gangguan anak lambat berbicara yaitu (1) Kurang fokus saat berbicara, (2) Motivasi yang rendah, (3) Kelainan organik. Anak yang mengalami gangguan lambat bicara dapat dilihat ketika berbicara berhadapan, ketika fokus anak tersebut mengarah pada suatu hal yang lain dan kurang merespon apa yang dikatakan maka anak tersebut mengalami gangguan pada pembicaraannya. Fokus saat berbicara merupakan hal yang penting dalam komunikasi, jika kurang fokus maka pembicaraan yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, anak yang masih dalam tahap perkembangan membutuhkan motivasi dari sekitar termasuk orang tua. Dorongan serta motivasi yang dibutuhkan anak tidak hanya untuk perkembangan kognitif namun perkembangan bahasa anak juga sangat

penting. Model yang ditiru, serta luasnya kosa kata yang diucapkan oleh orang di sekitarnya. Kelainan organik merupakan salah satu faktor anak mengalami gangguan lambat berbicara. Dalam diri seorang anak terdapat kelainan jaringan dalam yang menyebabkan jaringan syaraf otak terganggu. Hal tersebut dapat mengakibatkan proses perkembangan bahasa anak terhambat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Bicara (*Speech Delay*) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen, peneliti mengemukakan beberapa saran atau masukan bagi guru SLB, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

5.2.1 Guru SLB

Kepada guru SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen terutama wali kelas anak berkebutuhan khusus kategori *Speech Delay* peneliti berharap lebih kompeten dan memberikan stimulus yang tepat kepada siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Saat ini anak kategori *Speech Delay* semakin bertambah, maka dari itu peneliti menyarankan untuk lebih tanggap dan teliti dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Penanganan yang tepat serta pengembangan potensi diri setiap siswa harus di terapkan dan dikembangkan.

5.2.2 Orang Tua

Bagi orang tua objek penelitian diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak serta tanggap terhadap gangguan yang dialami oleh anak tersebut. Perkembangan kognitif maupun motorik dapat di deteksi sejak dini, pendampingan orang tua juga diperlukan dalam setiap perkembangan anak. Motivasi orang tua untuk menstimulus agar anak mempunyai semangat untuk tumbuh seperti anak normal biasanya. Peneliti berharap kepada orang tua untuk selalu memberikan fasilitas serta perhatian kepada anak sejak dini, agar tumbuh kembang anak dapat diketahui sejak dini oleh orang tua. Jika terdapat gangguan dalam diri anak maka segera untuk konsultasi kepada pihak yang bersangkutan.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penemuan ini nantinya mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya. Penunjang bagi penelitian dengan tema yang sama dapat dilihat pada penelitian ini. Penemuan data terbaru atau sebagai data penunjang terhadap peneliti selanjutnya.



DAFTAR RUJUKAN

- A, Aziz, H. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Ardy Wiyani Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava media.
- Chaplin, J. . (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, Agisty, Adjie, N., Dewi, F., & Justicia, R. R. (2019). *Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita*.
- Hurlock, Elizabeth b. (1978). *perkembangan anak jilid 1*.
- Indah, Rohmani Nur. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. Uin-Maliki Press.
- Istiqlal, A. N. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun*. Preschool.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*.
- Manipuspika, Y. S., & Sudarwati, E. (2019). *Phonological Development of Children With Speech Delay*. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>
- Mar'at, P. D. S. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung. Refika Aditama.
- Maulidyah Ulfah, E. E. (2018). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Permainan Memasangkan Gambar Dengan Kata Di Taman Kanak-Kanak Cirebon*.
- Monks. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2016). *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini DOI : A . Pendahuluan Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia (Wiyani , 2015). Perkembangan anak usia dini mencakup aspek agama dan moral , fisik-motori. 60–76*.
- Papalia. (2004). *Human Development*. McGraw-Hill Companies.
- Paula Menyuk. (1995). *Language development and education*. Boston University.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2016). *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Dalam <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1937>

diakses pada 17 Juni 2022

Prasetyoningsih, L.S.A, H Nur Fajar Arief, K. M. (2021). *Keterampilan berbicara tinjauan deskriptif dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara. Dalam

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=e7FCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=luluk+sri+agus+prasetyoningsih&ots=JJ0WiNdNOA&sig=6xwBeKUwUp9DmG_A33N0HuphUzg&redir_esc=y#v=onepage&q=luluk%20sri%20agus%20prasetyoningsih&f=false

diakses pada 21 Juni 2022

Prasetyoningsih, L. S. A. (2014). *Tindak Bahasa Terapis (Guru) Dalam Intervensi Gangguan Komunikasi*. Universitas Pendidikan Sultan Idris. Dalam

<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1934> diakses pada 2 Juli 2022

Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Erlangga.

Ulfah, M. (2018). *Permainan Memasangkan Gambar Dengan Kata Di Taman Kanak-Kanak Cirebon*.

Yuniarti, T. (2018). *Gambaran Karakteristik Pasien Gangguan Mental Organik Di Ruang Bima Instalasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu Rsud Banyumas Tahun 2017*.

